

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari uraian tersebut jelas bahwa pendidikan tidak dapat lepas dari masalah pembelajaran karena pembelajaran merupakan inti dari proses Pendidikan. Guru memegang peranan penting dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dalam hal merancang berbagai peristiwa pembelajaran. Guru diharapkan dapat mengembangkan berbagai alternatif pendekatan dalam pengelolaan proses belajar mengajar untuk menghasilkan suatu proses belajar mengajar yang inovatif.

Nurdyansyah & Eni (2016) menyebutkan bahwa pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang lebih bersifat *student centered*. Artinya, pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri (*self-directed*) dan dimediasi oleh teman sebaya (*peer mediated instruction*). Terkait dengan desain pembelajaran, peran guru adalah mengkreasi dan memahami model-model pembelajaran inovatif.

Dalam proses belajar mengajar yang inovatif diperlukan suatu pendekatan atau model pembelajaran yang efektif agar pembelajaran inovatif itu sendiri dapat terlaksana dengan baik, salah satunya dengan menggunakan model *discovery learning*.

Menurut Euis et al., (2019) dalam model *Discovery Learning*, siswa tidak diberi bahan ajar yang lengkap dalam bentuk final, tetapi siswa didorong untuk mengidentifikasi sendiri konsep yang akan dipelajari di lanjutkan dengan mencari informasi, kemudian mengorganisasikannya menjadi pengetahuan yang bermakna. Beberapa ciri pembelajaran dengan model *discovery learning* diantaranya adanya keterlibatan dan interaksi antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa, adanya kesesuaian antara tuntutan kognitif konsep yang akan dipelajari siswa dan kesiapan mental siswa atau pengetahuan awal siswa dalam menghayati konsep-konsep yang dipelajari.

Proses pembelajaran dapat berlangsung karena adanya siswa, guru, kurikulum, satu dengan yang lain saling berhubungan. Siswa dapat belajar dengan baik jika sarana dan prasarana untuk belajar memadai, model pembelajaran yang digunakan oleh guru menarik, siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak merasa jenuh atau bosan ketika mengikuti pembelajaran di kelas.

Peningkatan hasil belajar yang baik tidak hanya didukung oleh kemampuan siswa untuk mau belajar dengan baik, tetapi model pembelajaran yang digunakan oleh guru juga mempengaruhi hasil belajar siswa.

Afandi et al., (2013) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan proses perubahan kemampuan pada peserta didik setelah siswa menerima pengalaman belajarnya, perubahan kemampuan tersebut mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Perubahan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya dalam satuan pendidikan dasar diharapkan sesuai dengan tahap perkembangannya yaitu pada tahapan operasional konkret.

Sementara itu, menurunnya hasil belajar siswa dapat dipengaruhi beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti faktor sikap, cara belajar siswa di rumah, dan faktor malas. Adapun faktor eksternal yaitu faktor yang berada di luar diri siswa seperti faktor lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah. Salah satu mata pelajaran yang menuntut kreativitas guru dan siswa dalam pembelajarannya agar mudah dipahami yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari siswa sekolah dasar. IPA berguna untuk memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai fenomena-fenomena alam. Dengan begitu siswa bisa berfikir secara rasional berdasarkan pengetahuan mengenai fenomena tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Cikupa pada Rabu, 03 Maret 2021 kelemahan pembelajaran IPA di sekolah dasar pada umumnya yaitu penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif. Penggunaan model

pembelajaran yang kurang tepat akan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Guru biasanya menerapkan proses pembelajaran yang konvensional dimana hanya guru berceramah dalam proses belajar mengajarnya. Disini siswa kurang aktif belajar karena hanya mendengarkan ceramah, mencatat tulisan di papan tulis, serta mengerjakan tugas. Suasana kelas yang terlihat sangat kaku dan menjenuhkan menyebabkan anak kurang mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Hasil observasi penelitian di SD Negeri Cikupa melalui wawancara, peneliti mendapatkan informasi dari guru kelas V SD bahwa rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA pada materi suhu dan kalor, siswa cenderung pasif. Guru selalu menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga proses pembelajaran menjadi bosan dan jenuh.

Helmiati, (2012) Mengatakan model pembelajaran konvensional adalah proses belajar mengajar yang pada umumnya berlangsung satu arah yang merupakan transfer atau pengalihan pengetahuan, informasi, nilai, norma dan lain-lainnya dari seorang pengajar kepada siswa. Dalam model ini siswa hanya menjadi penerima materi dan tidak dituntut aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan materi IPA dianggap oleh siswa sulit dimengerti.

Hasil belajar IPA di SD Negeri Cikupa belum mencapai standar KKM. Pada mata pelajaran IPA, guru menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70, dari hasil tes di kelas V, yang mendapat nilai diatas KKM hanya 15 siswa (28%), sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 38 siswa (72%) dari 53 siswa kelas V SD Negeri Cikupa. Dari kondisi tersebut dapat

dilihat bahwa hasilnya belum sepenuhnya seperti apa yang diharapkan untuk terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi semua siswa dalam proses pembelajaran perlu adanya penggunaan model pembelajaran yang tepat bagi hasil belajar IPA. Salah satu model yang dapat mengaktifkan siswa dengan menggunakan model *discovery learning*. Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa menjadi optimal. Makin tepat model pembelajaran yang diberikan guru, maka makin meningkat hasil belajar yang akan dicapai siswa.

Pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Artawan et al., (2020) yang berjudul Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar IPA diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa dengan rata-rata skor hasil belajar IPA pada kelas yang menggunakan model *discovery learning* adalah 18,04 (kategori tinggi) sedangkan rata-rata skor hasil belajar IPA pada kelas yang tidak menggunakan model *discovery learning* yaitu 15,23 (kategori sedang).

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan model *discovery learning* dan siswa yang tidak belajar dengan model *discovery learning* pada siswa kelas V SD di Gugus 3 Kecamatan Seririt Tahun Pelajaran 2019/2020.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru, sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.
2. Guru kurang menyajikan kegiatan pembelajaran yang beragam sehingga membuat siswa kurang termotivasi untuk belajar.
3. Hasil belajar IPA siswa rendah, hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang inovatif.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, perlu adanya pembatasan masalah, hal ini dimaksudkan agar penelitian dapat dilakukan secara cermat dan akurat.

Batasan masalah pada penelitian ini adalah pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar IPA pada materi suhu dan kalor di kelas V SD Negeri Cikupa.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, apakah model *discovery learning* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA pada materi suhu dan kalor di kelas V SD Negeri Cikupa?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui apakah model *discovery learning* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA pada materi suhu dan kalor di kelas V SD Negeri Cikupa

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain manfaat teoretis dan manfaat praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, referensi dalam kegiatan pembelajaran, khususnya di Sekolah Dasar yaitu dengan menggunakan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*).

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan alternatif kepada guru dalam mengajarkan IPA melalui model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) di Sekolah Dasar.

##### b. Bagi Siswa

Dapat membantu siswa meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa serta memberikan pengalaman baru dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam materi Suhu dan Kalor dan merubah sikap negatif siswa menjadi sikap positif terhadap pembelajaran IPA.

##### c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan informasi guna mendukung peningkatan proses pembelajaran yang nantinya berpengaruh terhadap kualitas sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

d. Bagi Peneliti

Manfaat dari penelitian ini adalah peneliti memilih pengalaman dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning* dan dapat mengetahui pengaruh dari penerapan model tersebut.